

PENGARUH STRUKTUR KEPEMILIKAN, STRUKTUR MODAL DAN PERSISTENSI LABA TERHADAP KUALITAS LABA

Jionike Priskanodi¹, Sri Trisnarningsih², Invony Dwi Aprilisanda³

Jurusan Akuntansi
Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur
Surabaya, Indonesia
e-mail: jionikep@gmail.com¹, [trisna](mailto:trisna@upnjatim.ac.id)², [invony.aprilisanda](mailto:invony.aprilisanda@upnjatim.ac.id)³, ak@upnjatim.ac.id

Abstrak

Informasi laba adalah informasi yang paling esensial dalam laporan keuangan. Laba dinilai dapat mencerminkan kinerja perusahaan, keberhasilan perusahaan, hingga memprediksi arus kas masa depan. Kualitas laba sama pentingnya dengan informasi laba itu sendiri. Kualitas laba yang rendah dapat mengarah pada pengambilan keputusan yang salah. Atas dasar pemikiran tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh dari struktur kepemilikan, struktur modal, dan persistensi laba terhadap kualitas laba baik secara parsial maupun secara simultan.

Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan serta laporan tahunan perusahaan. Penelitian ini menggunakan populasi berupa seluruh perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2019, dengan sampel berupa 26 perusahaan yang terpilih melalui metode *purposive sampling*. Untuk memenuhi tujuan penelitian, maka dilakukan uji normalitas, uji asumsi klasik, uji hipotesis, serta analisis regresi linear berganda.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) struktur kepemilikan tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba, (2) struktur modal tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba, (3) persistensi laba tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba, serta (4) struktur kepemilikan, struktur modal, persistensi laba, dan kualitas laba tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba secara simultan

Kata kunci: kualitas laba, struktur kepemilikan, struktur modal, persistensi laba

Abstract

Earning information was the most essential information in financial statement. Earning reflected company performance, company success, also predicted future cash flow. Earnings quality was as important as earning information itself. Lack of earning information could lead to bad decision making. Because of that, this research aims to test the effect of ownership structure, capital structure, and earning persistence on earning quality.

This research used secondary data in the form of financial statement and annual report of the company. This research used population from the consumer goods company that listed in Indonesia Stock Exchange (IDX) on 2016-2019, with 26 company sample that chosen by purposive sampling method. Normality test, classic assumption test, hypothesis test, and multiple linear regression are used to fulfill the aim of this research.

The results of this show that (1) ownership structure has no significant effect on earning quality, (2) capital structure has no significant effect on earning quality, (3) earning persistence has no significant effect on earning quality, (4) ownership structure, capital structure, and earning persistence have no significant effect on earning quality simultaneously.

Keywords: earning quality, ownership structure, capital structure, earning persistence

PENDAHULUAN

Informasi keuangan suatu perusahaan tercermin dalam laporan keuangannya. Laporan keuangan berisi ringkasan dari transaksi-transaksi yang terjadi dalam suatu periode akuntansi. Menurut (Kasmir, 2017:7), laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Para pengguna laporan keuangan, khususnya investor sangat bergantung pada kualitas laporan keuangan dan reabilitas informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan. Oleh karena itu, Financial Accounting Standards Board (FASB) menyatakan bahwa suatu informasi akuntansi harus memiliki karakteristik berupa relevan dan andal agar dapat memberi manfaat bagi pembuat keputusan.

Informasi keuangan yang paling sering digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan adalah informasi laba perusahaan. Laba dinilai dapat mencerminkan kinerja perusahaan dan merupakan informasi akuntansi yang paling esensial yang diungkapkan perusahaan kepada investor (Menicucci, 2020). Laba yang berkualitas tinggi dapat menyediakan informasi tentang kinerja perusahaan di masa depan yang berhubungan dengan pengambilan keputusan yang spesifik bagi pembuat keputusan (Dechow et al., 2010). Kualitas laba yang buruk tentu akan menyesatkan investor dalam pengambilan keputusan.

Pentingnya informasi laba membuat manajemen berusaha untuk memenuhi ekspektasi pasar. Manajemen memiliki akses untuk mengelola laba dengan cara merencanakan waktu yang tepat dalam pengakuan pendapatan, beban, keuntungan, dan kerugian dalam rangka menciptakan laba yang baik dan tidak berfluktuatif atau biasa disebut manajemen laba (Kieso et al., 2018:183). Beberapa manajemen perusahaan bahkan melakukan modifikasi pada laporan keuangannya dengan cara meninggikan laba agar terlihat baik di mata pengguna laporan keuangan.

Skandal manipulasi laporan keuangan yang baru saja terjadi yaitu pada laporan keuangan tahun 2017 PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA), salah satu perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Presiden direktur AISA diduga dengan sengaja meninggikan nilai piutang enam perusahaan yang bekerjasama dengan AISA dengan total sekitar Rp 3 triliun. Nilai piutang yang tinggi ini akan membuat nilai penjualan seolah-olah mengalami peningkatan. Dengan adanya laporan keuangan yang terlihat bagus tersebut, perusahaan akan mudah mendapatkan kreditur dan investor walaupun kondisi riil perusahaan tidak sebaik yang dilaporkan (DetikFinance, 2021). Sampai saat ini kasus rekayasa laporan keuangan AISA ini tengah disidangkan di Pengadilan Negeri Jakarta Selatan (Setiawan, 2021).

Di sisi lain, sektor industri barang konsumsi dinilai cukup kuat dalam pasar modal dan menjadi penopang utama manufaktur Indonesia. Dalam lima tahun terakhir sektor konsumsi seperti industri makanan sangat diminati oleh pemodal khususnya Penanam Modal Dalam Negeri (PMDN) (Kahfi, 2019). Sejak 2015 hingga triwulan pertama 2020, investasi industri makanan mencapai 21,7% dari total investasi sektor manufaktur (Akbar, 2020). Namun, hal tersebut tidak diikuti dengan pertumbuhan laba yang baik dari perusahaan-perusahaan yang terdaftar di sektor industri barang konsumsi. Dalam kurun waktu 2016-2019, presentase rata-rata pertumbuhan laba sektor industri barang konsumsi cukup fluktuatif. Bahkan pada tahun 2017, pertumbuhan laba sektor tersebut terkoreksi negatif. Rata-rata pertumbuhan laba yang cukup fluktuatif seperti yang ditampilkan pada tabel di berikutnya menunjukkan bahwa kualitas laba sektor industri barang konsumsi tidak cukup baik.

Terjadinya kasus rekayasa laporan keuangan dan fluktuasi laba perusahaan sektor industri barang konsumsiseperti yang telah dijelaskan sangat disayangkan untuk terjadi.

Tabel 1. Pertumbuhan Laba Sektor Industri Barang Konsumsi

Tahun	2016	2017	2018	2019
Jumlah emiten	37	44	49	51
Rata-rata laba periode berjalan (dalam miliar rupiah)	1.164	1.018	1.057	1.084
Rata-rata pertumbuhan laba setelah pajak	7,55%	-12,52%	3,84%	0,03%

Sumber: Bursa Efek Indonesia, diolah oleh peneliti

Kualitas laba erat kaitannya dengan teori keagenan. Pada teori keagenan yang dicetuskan oleh Jensen & Meckling (1976), terdapat pemisahan kepemilikan dengan pengelolaan perusahaan karena kepentingan yang berbeda diantara keduanya. Pemegang saham menunjuk direktur (agen), lalu pada gilirannya direktur akan menunjuk manajer sebagai agen mereka (Pepper, 2019). Motivasi yang berbeda antara agen (manajemen) dan pemilik perusahaan dapat menyebabkan manajemen bertindak tidak sesuai dengan harapan pemilik. Lebih jauh lagi, hal tersebut menyebabkan laba sebagai bagian dari laporan keuangan tidak dilaporkan sesuai dengan keadaan sebenarnya sehingga kualitas laba perusahaan menjadi dipertanyakan (Asri, 2017). Jensen & Meckling (1976) menyatakan bahwa struktur kepemilikan merupakan mekanisme yang baik untuk mengendalikan konflik agensi akibat perbedaan kepentingan tersebut. (Sugiarto, 2009) Aurelia et al. (2020) meneliti faktor-faktor yang dapat memengaruhi kualitas laba dan menunjukkan hasil bahwa kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh pada kualitas laba, namun kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kualitas laba. Hasil penelitian tersebut tidak sejalan dengan hasil penelitian Asri (2017) yang menyatakan bahwa baik kepemilikan manajerial maupun kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Pengaruh struktur kepemilikan terkonsentrasi telah dilakukan oleh Permatasari et al. (2018) dan Al-rassas & Kamardin (2015), hasil penelitian keduanya menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif dari struktur kepemilikan terkonsentrasi terhadap kualitas laba.

H¹: struktur kepemilikan berpengaruh terhadap kualitas laba

Teori keagenan juga berasosiasi dengan struktur modal. Menurut Miglo (2016:3) struktur modal adalah campuran dari utang dan ekuitas perusahaan. Struktur modal merupakan awal dari struktur kepemilikan. Pada penelitian yang dilakukan oleh Ahmad & Alrabba, (2017), Ashma' & Rahmawati (2019) dan Hakim & Naelufar (2020) menghasilkan pengaruh positif dari struktur modal terhadap kualitas laba. Sedangkan, menurut hasil penelitian Sugiyanto et al. (2020) Wijaya (2020) struktur modal memiliki pengaruh negatif terhadap kualitas laba.

H²: struktur modal berpengaruh terhadap kualitas laba

Salah satu proksi kualitas laba yang juga banyak diteliti untuk menunjukkan hubungannya dengan kualitas laba adalah persistensi laba. Persistensi laba mengukur sejauh mana laba periode saat ini dapat bertahan dan memengaruhi harapan laba di masa depan (Krishnan & Zhang, 2019). Laba yang berkelanjutan atau laba yang persisten adalah laba yang berkualitas (Schipper & Vincent, 2003). Persistensi laba menunjukkan pengaruh positif terhadap kualitas laba pada penelitian yang dilakukan Petra et al. (2020) dan Rizqi et al. (2020), namun dalam penelitian milik Sari (2020) dan Ardianti (2018) persistensi laba tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

H³: persistensi laba berpengaruh terhadap kualitas laba

Paragraf sebelumnya menjelaskan bahwa baik struktur kepemilikan, struktur modal, maupun persistensi laba memiliki caranya sendiri dalam memengaruhi kualitas laba.

H⁴: struktur kepemilikan, struktur modal, dan persistensi laba berpengaruh terhadap kualitas laba

Berdasarkan pemaparan di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu (1) untuk menguji pengaruh struktur kepemilikan terhadap kualitas laba, (2) untuk menguji pengaruh struktur modal terhadap kualitas laba, (3) untuk menguji pengaruh persistensi laba terhadap kualitas laba, (4) untuk menguji pengaruh struktur kepemilikan, struktur modal, dan persistensi laba terhadap kualitas laba secara simultan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan industri barang konsumsi dan populasi dalam penelitian ini adalah 36 perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2016-2019. Populasi penelitian adalah 26 perusahaan yang dipilih dengan metode *puposive sampling*, dengan kriteria berupa (1) perusahaan yang menetap dalam sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2016-2019, (2) menerbitkan laporan keuangan secara lengkap dan disajikan dalam mata uang rupiah, (3) menerbitkan laporan keuangan yang berakhir pada 31 Desember, (4) tidak membukukan kerugian selama tahun 2016-2019.

Data dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berasal dari *annual report* atau laporan keuangan perusahaan sektor industri barang konsumsi yang diperoleh melalui *website* Bursa Efek Indonesia (BEI) atau *website* perusahaan yang dikumpulkan dengan teknik dokumentasi.

Adapun studi data yang digunakan antara lain (1) uji normalitas, (2) uji asumsi klasik, yang terdiri dari uji multikolinearitas, uji autokerolasi, dan uji heteroskedastiditas, (3) uji hipotesis, yang terdiri dari uji R², uji T, dan uji F, (4) serta teknik analisis regresi linear berganda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* sesuai dengan kriteria yang telah disebutkan dalam bab sebelumnya. Proses penghitungan sampel dapat dilihat melalui tabel di bawah ini:

Tabel 2. Perhitungan Sampel

(1) Perusahaan yang menetap dalam sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2016-2019	36
(2) Menerbitkan laporan keuangan secara lengkap dan disajikan dalam mata uang rupiah	(1)
(3) Menerbitkan laporan keuangan yang berakhir pada 31 Desember	(0)
(4) Tidak membukukan kerugian selama tahun 2016-2019	(9)
Perusahaan yang memenuhi kriteria	26
Jumlah keseluruhan sampel (4 tahun)	104
Data Oulier	(7)
Jumlah sampel	97

Berdasarkan kriteria-kriteria pemilihan sampel yang telah ditentukan, dari 36 populasi diperoleh 26 perusahaan yang memenuhi kriteria, sehingga diperoleh 104 data perusahaan. Selanjutnya, dilakukan uji hipotesis linear berganda dan didapatkan tujuh data *oulier* yang perlu dikeluarkan dari sampel. Sehingga, sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 97 data perusahaan.

Uji normalitas adalah pengujian yang bertujuan untuk mengetahui apakah dalam suatu model regresi variabel independen dan dependen memiliki distribusi yang normal atau tidak (Ghozali, 2018:161). Uji normalitas dilakukan secara statistik dengan menggunakan alat analisis *One Sample Kolmogrov-Smirnov*. Nilai signifikan yang didapat dari pengujian sebesar 0,134 yang berarti lebih besar dari 0,05. Maka, dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini berdistribusi normal.

Tabel 3. Analisis Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients Std. Error B	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
(Constant)	.034 .034		1.011	.315
LAG_X1	-.096 .083	-.122	-1.162	.248
LAG_X2	.010 .037	.027	.258	.797
LAG_X3	-.001 .009	-.013	-.126	.900

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen terjadi multikolinier atau tidak dan apakah pada regresi ditemukan adanya korelasi yang tinggi atau sempurna antar variabel independen (Ghozali, 2018:107). Nilai VIF variabel struktur kepemilikan (X1) adalah 1,036, struktur modal (X2) adalah 1,009, persistensi laba (X3) adalah 1,032. Nilai VIF semua variabel dependen adalah kurang dari 10 menunjukkan bahwa tidak ada multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi penelitian ini.

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu periode t-1 (sebelumnya) (Ghozali, 2018:111). Nilai *Durbin-Watson* hitung dari pengujian menunjukkan nilai 1,988 yang berarti lebih besar dari *Durbin-Watson* tabel sebesar 1,7335 dan lebih kecil dari 4-Du yaitu 4 - 1,7335 yang menghasilkan nilai 2,2665. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala autokorelasi pada model persamaan regresi penelitian.

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain (Ghozali, 2018:137). Dari uji Glejser nilai signifikansi variabel struktur kepemilikan (X1) adalah 0,175, struktur modal (X2) adalah 0,565, dan persistensi laba (X3) adalah 0,119. Nilai signifikansi semua variabel independen lebih besar dari 0,05 yang menunjukkan bahwa varian variabel dalam model regresi linear berganda penelitian ini bernilai sama (homokedastisitas) dan tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

Regresi linier berganda digunakan untuk menguji pengaruh dan hubungan dua atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen. Dari tabel 3 di atas dapat diketahui model persamaan regresi linier berganda yang digunakan untuk mengukur pengaruh variabel independen terhadap kualitas laba dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = 0,034 - 0,096X_1 + 0,010X_2 - 0,001X_3 + e \quad (1)$$

Keterangan:

- Y = kualitas laba
- β_0 = konstanta
- X_1 = struktur kepemilikan
- X_2 = struktur modal
- X_3 = persistensi laba
- e = standar eror

Dari persamaan regresi berganda di atas, maka dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- (1) Nilai konstanta pada persamaan regresi di atas adalah 0,034. Nilai tersebut memiliki arti apabila semua variabel independen yaitu struktur kepemilikan (X_1), struktur modal (X_2), dan persistensi laba (X_3) bernilai nol atau konstan, maka kualitas laba (Y) akan meningkat sebesar 0,034.
- (2) Nilai struktur kepemilikan (X_1) dalam persamaan regresi di atas menunjukkan nilai negatif sebesar 0,096 yang berarti bahwa apabila struktur kepemilikan (X_1) meningkat sebesar 1%, maka nilai kualitas laba (Y) akan menurun sebesar 0,096 atau 9,6%.
- (3) Nilai struktur modal (X_2) dalam persamaan regresi di atas adalah sebesar 0,10. Maka, dapat diartikan apabila struktur modal (X_2) meningkat 1%, maka nilai kualitas laba (Y) juga akan meningkat sebesar 0,10 atau

10%.

- (4) Nilai persistensi laba (X_3) dalam persamaan regresi di atas menunjukkan nilai negatif sebesar 0,001 yang berarti bahwa apabila nilai persistensi laba (X_3) meningkat sebesar 1%, maka nilai kualitas laba akan turun sebesar 0,001 atau 0,1%.

Uji parsial pada dasarnya digunakan untuk menunjukkan pengaruh setiap variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2018:98). Dari tabel 3 di atas, maka dapat uji T dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- (1) Variabel struktur kepemilikan (X_1) memiliki nilai t hitung sebesar -1,162 yang berarti bahwa variabel tersebut memiliki hubungan negatif dengan kualitas laba. Sedangkan, nilai signifikansi t hitung adalah 0,248 yaitu lebih besar dari tingkat signifikan sebesar 0,05. Hal tersebut berarti bahwa variabel struktur kepemilikan (X_1) tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Sehingga, **H₁ ditolak**.
- (2) Variabel struktur modal (X_2) memiliki nilai t hitung sebesar 0,258 yang menunjukkan bahwa variabel tersebut berhubungan positif dengan kualitas laba. Sedangkan, signifikansi variabel struktur modal (X_2) bernilai 0,797 yaitu lebih besar dari tingkat signifikan 0,05 yang berarti bahwa struktur modal (X_2) tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Sehingga, **H₂ ditolak**.
- (3) Variabel persistensi laba (X_3) memiliki nilai t hitung sebesar -0,126 yang berarti bahwa variabel tersebut memiliki hubungan negatif dengan kualitas laba. Sedangkan, nilai signifikansi t hitung adalah 0,900 yaitu lebih besar dari tingkat signifikan sebesar 0,05. Hal tersebut berarti bahwa variabel persistensi laba (X_3) tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Sehingga, **H₃ ditolak**.

Uji F pada dasarnya pada dasarnya dilakukan untuk mengetahui apakah keseluruhan variabel independen secara bersama-sama (simultan) dapat menjelaskan variabel dependen (Ghozali, 2018:98). Dari uji F didapat nilai

signifikansi F lebih besar dibandingkan *level of significant* yang digunakan dalam penelitian, yaitu $0,688 > 0,05$. Sehingga, dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel independen yaitu struktur kepemilikan (X_1), struktur modal (X_2), dan persistensi laba (X_3) secara bersama-sama (simultan) tidak berpengaruh terhadap kualitas laba (Y) atau dengan kata lain **H₄ ditolak**.

Nilai koefisien determinasi digunakan untuk menganalisis presentase sumbangan pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen atau mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen.

Tabel 4. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	.126 ^a	.016	-.016

Nilai koefisien determinasi (R^2) yang ditunjukkan pada tabel di atas adalah sebesar 0,016 atau 1,6%. Dari nilai R^2 yang kecil tersebut dapat diartikan bahwa kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas atau dengan kata lain variabel-variabel independen tidak menyediakan seluruh informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen. Variabel-variabel independen yaitu struktur kepemilikan (X_1), struktur modal (X_2), dan persistensi laba (X_3) hanya memengaruhi kualitas laba sebesar 1,6%, sedangkan sisanya adalah faktor-faktor lain di luar model regresi penelitian ini.

Pengaruh Struktur Kepemilikan terhadap Kualitas Laba

Struktur kepemilikan merupakan distribusi atas saham perusahaan di antara pemegang saham utamanya yang memiliki hak kendali atas perusahaan. Dengan adanya struktur kepemilikan diharapkan pemegang saham utama dapat mengarahkan perusahaan dan mengurangi konflik keagenan yang mungkin terjadi. Struktur kepemilikan tertentu dipercaya dapat memberikan pengawasan kepada manajemen, sehingga dapat menghasilkan kualitas laporan keuangan yang baik.

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Asri (2017) dan Permatasari et al. (2018) yang menunjukkan bahwa baik struktur kepemilikan manajerial, struktur kepemilikan institusional, maupun struktur kepemilikan terkonsentrasi berpengaruh terhadap kualitas laba. Di sisi lain, penelitian ini sejalan dengan penelitian Fitri et al. (2019), Barokah & Putra (2020), dan Aurelia et al. (2020) yang menghasilkan bahwa tidak ada pengaruh signifikan dari struktur kepemilikan terhadap kualitas laba.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur kepemilikan tidak dapat memengaruhi kualitas laba, khususnya pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI 2016-2019. Hal ini dapat disebabkan karena pemegang saham utama dalam struktur kepemilikan tidak sepenuhnya memegang kendali dan pengawasan atas kualitas laporan keuangan dan kualitas laba perusahaan. Peran komisaris independen serta auditor independen dalam perusahaan dapat menjaga kualitas laba perusahaan melalui pengawasan serta pemeriksaan yang dilakukannya (Barokah & Putra, 2020). Pernyataan tersebut didukung oleh hasil penelitian Al-rassas & Kamardin (2015) yang menunjukkan bahwa atribut audit eksternal dapat meningkatkan kualitas laba.

Pengaruh Struktur Modal terhadap Kualitas Laba

Struktur modal merupakan kombinasi utang dan ekuitas sebagai sumber pembiayaan suatu perusahaan. Penggunaan utang yang tinggi dalam pembiayaan aset dipercaya dapat memengaruhi kinerja perusahaan agar semakin meningkat, sehingga kualitas laba meningkat atau sebaliknya dapat meningkatkan praktik akrual diskresioner yang selanjutnya dapat menurunkan kualitas laba.

Pernyataan di atas tidak didukung dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa struktur modal tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2016-

2019. Hal ini dapat disebabkan oleh rata-rata penggunaan utang dalam aset perusahaan sektor industri barang konsumsi tidak terlalu besar, yaitu tidak mencapai setengah dari total aset perusahaan setiap tahunnya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Marliyana & Khafid (2017) yang menunjukkan bahwa struktur modal tidak memengaruhi kualitas laba. Ia menyatakan bahwa semakin besar nilai aset yang didanai oleh utang tidak akan memengaruhi kualitas laba selama manajemen perusahaan mampu mengelola aset dan modal perusahaan dengan baik.

Penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian Ashma' & Rahmawati (2019) dan Wijaya (2020) yaitu struktur modal memiliki pengaruh terhadap kualitas laba.

Pengaruh Persistensi Laba Terhadap Kualitas Laba

Persistensi laba berkaitan dengan stabilitas, keberlanjutan, dan pengulangan laba dari waktu ke waktu. Laba yang persisten atau stabil adalah salah satu syarat laba yang berkualitas.

Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian Petra et al. (2020) dan Rizqi et al. (2020) yang menyatakan bahwa persistensi laba berpengaruh terhadap kualitas laba. Di sisi lain, hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian milik Ashma' & Rahmawati (2019), Ardianti (2018), Sari (2020), serta Ahabba & Sebrina (2020) yang menunjukkan bahwa persistensi laba tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa persistensi laba tidak berpengaruh terhadap kualitas laba perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2016-2019. Persistensi laba yang diukur dengan koefisien kemiringan dari model autoregresif laba tidak memengaruhi kualitas laba. FASB menyatakan bahwa laporan keuangan harus memenuhi syarat relevan dan andal untuk dinyatakan berkualitas. Sehingga, apabila laba yang dilaporkan tidak mencerminkan kondisi ekonomi perusahaan yang sebenarnya walaupun perusahaan mampu mempertahankan

laba tahun sebelumnya, hal tersebut tidak selalu berarti bahwa kualitas laba perusahaan tersebut baik.

Pengaruh Struktur Kepemilikan, Struktur Modal, dan Persistensi Laba terhadap Kualitas Laba Secara Simultan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur kepemilikan, struktur modal, maupun persistensi laba secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2016-2019. Hal ini dapat disebabkan karena masing-masing variabel independen tersebut tidak memengaruhi kualitas laba.

Banyak faktor di luar struktur kepemilikan, struktur modal, dan persistensi laba yang dapat memengaruhi kualitas laba suatu perusahaan. Mulai dari relevan dan andalnya pelaporan keuangan hingga peran komisaris independen dan auditor independen seperti yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari pembahasan hasil penelitian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa (1) struktur kepemilikan tidak berpengaruh terhadap kualitas laba, (2) struktur modal tidak berpengaruh terhadap kualitas laba (3) persistensi laba tidak berpengaruh terhadap kualitas laba, (4) struktur kepemilikan, struktur modal, dan persistensi laba tidak berpengaruh terhadap kualitas laba secara simultan.

Dengan adanya penelitian ini, pengguna laporan keuangan dapat mengetahui bahwa struktur kepemilikan, struktur modal, dan persistensi laba tidak memengaruhi kualitas laba. Sehingga, para pengguna laporan keuangan dapat menggunakan faktor lain yang dapat digunakan sebagai acuan dalam menilai kualitas laba suatu perusahaan.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel lain yang berhubungan dengan praktik akrual diskresioner seperti pengawasan dan pengendalian yang kurang disoroti dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahabba, B., & Sebrina, N. (2020). Pengaruh Persistensi Laba dan Kualitas AkruaI Terhadap Earning Response Coefficient pada Perusahaan Manufaktur dan Keuangan yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2018. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 2(1), 2051–2064.
- Ahmad, M. A., & Alrabba, H. M. (2017). Examining The Impact of Capital Structure on Earnings Quality in Food and Beverage Companies Listed on The Jordanian Stock Exchange. *International Journal of Economic Research*, 14(15), 497–509.
- Akbar, C. (2020, May 27). BKPM: Industri makanan magnet investasi sektor manufaktur. *Tempo*. <https://bisnis.tempo.co/read/1346655/bkpm-industri-makanan-magnet-investasi-sektor-manufaktur>
- Al-rassas, A. H., & Kamardin, H. (2015). Internal and External Audit Attributes , Audit Committee Characteristics , Ownership Concentration and Earnings Quality: Evidence from Malaysia. *Mediterranean Journal of Sciences*, 6(3), 458–470. <https://doi.org/10.5901/mjss.2015.v6n3p458>
- Ardianti, R. (2018). Pengaruh Alokasi Pajak Antar Periode, Persistensi Laba, Profitabilitas, dan Likuiditas Terhadap Kualitas Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2012-2016). *Jurnal Akuntansi*, 6(1), 88–105.
- Ashma', F. U., & Rahmawati, E. (2019). Pengaruh Persistensi Laba, Book Tax Differences, Investment Opportunity Set dan Struktur Modal Terhadap Kualitas Laba dengan Konservatisme Akuntansi Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris pada Perusahaan Jasa yang Terdaftar di BEI Periode 2015-2017). *Reviu Akuntansi Dan Bisnis Indonesia*, 3(2), 206–219. <https://doi.org/10.18196/rab.030246>

- Asri, M. (2017). The Effect Ownership Structure on Earning Quality (Empirical Study of Manufacturing Companies Listed on Indonesia Stock Exchange). *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.2993110>
- Aurelia, I., Diah, E., & Tiswiyanti, W. (2020). Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Laba (Studi pada Perusahaan Perusahaan di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2018). *Jambi Accounting Review*, 1(1), 80–108.
- Barokah, S., & Putra, R. R. (2020). Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Keputusan Investasi dengan Kualitas Laba Sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Akuntansi Manajerial*, 5(2), 1–11.
- Bursa Efek Indonesia. (n.d.). *Laporan keuangan dan tahunan perusahaan tercatat 2016-2019*. <https://www.idx.co.id/perusahaan-tercatat/laporan-keuangan-dan-tahunan/>
- Dechow, P., Ge, W., & Schrand, C. (2010). Understanding earnings quality: A review of the proxies, their determinants and their consequences. *Journal of Accounting and Economics*, 50(2–3), 344–401. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2010.09.001>
- DetikFinance. (2021, January 8). Babak baru dugaan penggelembungan laporan keuangan produsen taro. *Detik*. <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-5326164/babak-baru-dugaan-pengelembungan-laporan-keuangan-produsen-taro>
- Financial Accounting Standards Board. (1980). *Statement of Financial Accounting Concepts No.2: Qualitative Characteristic of Accounting Information*.
- Fitri, K. A., Puspa, D. F., Darmayanti, Y., & Rahmi, S. (2019). Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Kualitas Laba (Studi Emprus Perusahaan Manufaktur yang Listed di BEI Tahun 2009-2011). *Jurnal Kajian Akuntansi Dan Auditing*, 14(1), 37–48.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25* (9th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hakim, M. Z., & Naelufar, Y. (2020). Analysis of Profit Growth, Profitability, Capital Structure, Liquidity and Company Size of Profit Quality. *Jurnal Akademi Akuntansi*, 3(1), 12. <https://doi.org/10.22219/jaa.v3i1.10348>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory Of The Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3, 305–360. [https://doi.org/10.1016/0304-405x\(76\)90026-x](https://doi.org/10.1016/0304-405x(76)90026-x)
- Kahfi. (2019, January 31). Tren investasi 5 tahun: Tambang tetap primadona PMA, PMDN masih intip cuan industri makanan. *Bisnis*. <https://ekonomi.bisnis.com/read/20190131/9/884413/tren-investasi-5-tahun-tambang-tetap-primadona-pma-pmdn-masih-intip-cuan-industri-makanan>
- Kasmir. (2017). *Analisis Laporan Keuangan. Edisi Kesatu. Cetakan Kedelapan* (1st ed.). Raja Grafindo Persada.
- Kieso, D. E., Weygandt, J. J., & Warfield, T. D. (2018). *Akuntansi Keuangan Menengah, Volume 1* (IFRS). Salemba Empat.
- Krishnan, G. V., & Zhang, J. (2019). Does Mandatory Adoption of IFRS Enhance Earnings Quality? Evidence From Closer to Home. *The International Journal of Accounting*, 54(1), 1950003 1-42. <https://doi.org/10.1142/s1094406019500033>
- Marliyana, E., & Khafid, M. (2017). Factors Affecting Earnings Quality with

- Capital Structure as An Intervening Variable. *Accounting Analysis Journal*, 6(1), 48–55.
- Menicucci, E. (2020). *Earnings quality: Definitions, measures, and financial reporting* (1st ed.). Springer International Publishing. <https://doi.org/10.1007/978-3-030-36798-5>
- Miglo, A. (2016). Capital Structure in the Modern World. In *Capital Structure in the Modern World*. Springer Nature. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-30713-8>
- Pepper, A. (2019). Agency theory and executive pay: The remuneration committee's dilemma. In *Agency Theory and Executive Pay: The Remuneration Committee's Dilemma*. Springer Nature. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-99969-2>
- Permatasari, Y., Cahyadi, T. I. M., & Trisnaningsih, S. (2018). The Impact of Concentrated Ownership Structure on Earning Quality with Political Connection As a Moderation. *International Seminar of Research Month*, 457–463. <https://doi.org/10.11594/nstp.2019.0261>
- Petra, B. A., Dewi, R. C., Ariani, F., & Syofnevil, B. Q. (2020). Pengaruh Persistensi Laba dan Alokasi Pajak Antar Periode Terhadap Kualitas Laba dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderating (Studi Empiris pada Perusahaan LQ45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018). *Jurnal Ekonomi Dan Manajemen Sistem Informasi*, 1(4), 311–324. <https://doi.org/10.31933/JEMSI>
- Rizqi, A., Murdiyanti, Y., & Utaminintyas, T. H. (2020). Pengaruh Persistensi Laba, Kesempatan Bertumbuh dan Income Smoothing Terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Akuntansi, Perpajakan Dan Auditing*, 1(1), 97–108.
- Sari, F. D. (2020). Jurnal Mitra Manajemen (JMM Online). *Jurnal Mitra Manajemen*, 4(11), 1572–1588. <http://e-jurnalmitramanajemen.com/index.php/jmm/article/view/125/69>
- Schipper, K., & Vincent, L. (2003). Earnings quality. *Accounting Horizons*, 17, 91–110.
- Setiawan, D. (2021, January 4). Pakar hukum: Kekayaan pribadi perekayasa laporan keuangan bisa disita. *Kontan*. <https://nasional.kontan.co.id/news/pakar-hukum-kekayaan-pribadi-perekayasa-laporan-keuangan-bisa-disita>
- Sugiarto. (2009). *Struktur Modal, Struktur Kepemilikan Perusahaan, Permasalahan Keagenan dan Informasi Asimetri*. Graha Ilmu.
- Sugiyanto, Syafrizal, & Kartolo, R. (2020). The Effect of Income Persistency, Capital Structure and Tax Allocation Between Period of Earning Quality With Company Size As Moderating Variables. *Prosiding Seminar Nasional Humanis*, 461–482. <http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/Proceedings/article/view/6584>
- Wahyuni, A., & Damayanti, C. R. (2020). Pengaruh Persistensi Laba, Struktur Modal Dan Corporate Social Responsibility (CSR) Terhadap Earning Response Coefficient (ERC) (Studi Pada BUMN yang Terdaftar di BEI dan Menggunakan Pedoman Global Reporting Initiative (GRI) G4 Periode 2013-2016). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 78(1), 38–45.
- Wijaya, C. F. (2020). Pengaruh Likuiditas, Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, Prospek Pertumbuhan, Kualitas Audit Terhadap Kualitas Laba Perusahaan Batu Bara. *Jurnal Ekonomi, Manajemen, Autansi, Dan Perpajakan*, 3(2), 206–225. <http://www.elsevier.com/locate/scp>